

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teknologi digital kini semakin berkembang pesat dan banyak diminati oleh masyarakat. Buah dari perkembangan teknologi digital ini menghadirkan banyaknya platform yang beragam. Kemudahan dalam mengakses, tampilan fitur-fitur yang menarik, dan memberikan informasi yang terkini menjadi daya tarik masyarakat untuk menikmati platform yang tersedia. Salah satu platform sosial media yang banyak digunakan oleh masyarakat adalah *platform* Instagram. Menurut data *We Are Social* (dalam Rizaty,2022) pengguna aktif bulanan instagram di Indonesia terdapat sebanyak 99,9 juta orang per April 2022. Instagram merupakan *platform* yang menampilkan sebuah konten berupa foto atau video yang singkat dan mengutamakan keestetikaan dalam bentuk penampilannya. Mayoritas pengguna media sosial instagram yaitu generasi milenial maka tak jarang banyak muncul istilah-istilah baru mengenai realitas sosial. Istilah baru yang sering dibahas oleh akun-akun di Instagram salah satunya mengenai "*Toxic Relationship*"

Fenomena *Toxic Relationship* menarik untuk dikaji dikarenakan sering terjadi dalam kehidupan sosial khususnya dalam hubungan asmara. Instagram sebagai *platform* yang terus menyuarakan mengenai *Toxic Relationship* baik dalam hubungan asmara, pertemanan, dan juga lingkungan keluarga. *Toxic Relationship* disebut sebagai hubungan yang tidak wajar, karena biasanya hubungan asmara menggambarkan kasih sayang antar individu. *Toxic* dalam

hubungan asmara menyebabkan adanya korban yang dapat dikategorikan sebagai *Toxic Relationship* dalam hubungan asmara. *Toxic Relationship* dalam hubungan asmara merupakan sebuah hubungan antara dua insan yaitu laki-laki dan perempuan yang didalamnya terdapat ketidakseimbangan peran sehingga menyebabkan dominasi dan rasa ingin memiliki yang berlebih.

Toxic Relationship sering terjadi pada hubungan remaja hingga menuju dewasa. Hal ini dikarenakan usia fase remaja hingga menuju fase dewasa sering sekali mengalami pergolakan baik dalam mencari jati diri, menyesuaikan emosi dan menyesuaikan peran dalam lingkungan masyarakat. Tindakan yang sering dilakukan dalam hubungan asmara yang *Toxic* yaitu seperti mengejek, memukul, memalukan pasangan di hadapan orang lain, merusak barang milik pasangan. Mengancam merusak nama baik pasangan, merendahkan kemampuan dan percaya diri pasangan, mengancam memutuskan hubungan bahkan sampai mengancam bunuh diri dan memaksa berhubungan intim. Tindakan tersebut masuk kedalam kategori kekerasan baik secara verbal, fisik dan juga kekerasan dalam ekonomi. Banyak dari beberapa pasangan yang tidak menyadari adanya bentuk kekerasan yang mereka alami dalam hubungan asmara sebagian korban merasa bahwa kekeliruan yang diberikan pasangannya dianggap sebagai bentuk kasih sayang. Menurut data dari KEMENPPA tahun 2018 terdapat 42,7% perempuan yang belum menikah pernah mengalami kekerasan dan tercatat pelaku kekerasan yang terjadi dilakukan oleh pasangan dalam hubungan asmara (pacar) dengan jumlah 2.090 pelaku.

Kasus kekerasan dalam hubungan asmara masih terhitung sangat banyak dan korban dari kasus kekerasan dalam hubungan asmara atau pacaran adalah perempuan. Terdapat beberapa faktor menurut KEMENPPA yaitu Rendahnya tingkat pengetahuan yang menumbuhkan kekerasan terhadap perempuan dalam hubungan asmara dan masih adanya kesadaran yang mendalam akan budaya patriarki. Kebiasaan buruk seperti memakai obat-obatan dan minum-minuman keras, tidak dapat mengontrol emosi, perempuan menyerang lebih dulu, terjadinya perselingkuhan, dampak dari pola asuh keluarga yang mengalami kekerasan, pergaulan bebas, efek tayangan media.

Terdapat pula beberapa penyebab mengapa perempuan sering sekali menerima kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya seperti adanya keyakinan dalam diri perempuan bahwa kekerasan yang dilakukan pasangannya adalah kejadian alami. Munculnya stigma lebih baik punya pasangan dari pada tidak memiliki pasangan. Adanya harapan bahwa suatu saat pasangannya akan berubah menjadi lebih baik dan anggapan bahwa kekerasan dalam hubungan asmara akan lenyap jika mereka menikah dan memiliki anak. Kurangnya rasa percaya diri pada diri perempuan tersebut dan sangat mencintai pasangannya dengan adanya keyakinan-keyakinan inilah yang membuat perempuan bertahan dalam *toxic relationship* (KEMENPPA,2018). Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai *Toxic Relationship* dalam kehidupan sosial remaja di media sosial Instagram berdasarkan persepsi perempuan yang berdomisili di Bekasi.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah sangat berkaitan erat dengan latar belakang. Identifikasi masalah berguna untuk menjelaskan masalah atau menentukan inti dari sebuah penelitian yang dapat diukur dan diuji. Berikut ini identifikasi masalah berdasarkan latar belakang penelitian:

1. Platform media sosial Instagram sebagai wadah yang menyuarakan fenomena *Toxic Relationship* dalam hubungan asmara.
2. Fenomena sosial *Toxic relationship* dalam hubungan asmara banyak dialami oleh kaum perempuan
3. *Toxic relationship* yang dirasakan perempuan berupa verbal
4. *Toxic relationship* yang dirasakan perempuan berupa fisik
5. *Toxic relationship* yang dirasakan perempuan berupa pemerasan ekonomi

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yaitu sebuah pertanyaan mengenai topik yang diangkat oleh peneliti. Berdasarkan topik pada latar belakang diatas maka dapat di rumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena sosial *Toxic Relationship* dalam hubungan asmara bagi pengguna media sosial Instagram yang berdomisili di Bekasi?
2. Bagaimana persepsi perempuan selaku korban *Toxic Relationship* dalam hubungan asmara yang berdomisili di Bekasi?
3. Bagaimana *Toxic Relationship* dalam hubungan asmara pada kehidupan sosial?

D. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian skripsi seorang peneliti harus memiliki tujuan yang jelas dan sesuai dengan fokus penelitian. Berdasarkan fokus penelitian maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui secara mendalam mengenai fenomena sosial *Toxic Relationship* di media sosial Instagram
2. Untuk mengetahui persepsi perempuan selaku korban *Toxic Relationship* dalam hubungan asmara
3. Untuk mengetahui dampak *Toxic Relationship* dalam kehidupan sosial

E. Manfaat Penelitian

Penelitian haruslah memiliki manfaat di dalamnya yang nantinya berfungsi untuk memecahkan dan mengatasi permasalahan yang telah dirumuskan di dalam topik penelitian. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa ilmu pemahaman, pengetahuan, dan wawasan mengenai pengaruh *Toxic Relationship* dalam hubungan asmara di kehidupan sosial remaja. Serta di khususkan memberikan sumbangsih atau manfaat terhadap sosiologi gender agar setiap individu baik laki-laki maupun perempuan dapat menyayangi dirinya sendiri dan dapat lebih menghargai individu lain dalam menjalani kehidupan sosial di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat baik bagi mereka yang berada di fase remaja hingga di fase dewasa agar lebih berhati-hati dalam memilih pasangan dan dapat mengenali gejala dan dampak *Toxic Relationship*. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

F. Kerangka Berpikir

Setiap manusia akan melewati fase remaja dimana fase remaja adalah fase peralihan dari fase kanak-kanak ke fase dewasa. Ditandai dengan adanya perubahan, baik secara fisik, secara emosional, dan adanya ketertarikan antar lawan jenis. Pada fase ini remaja sering sekali membangun sebuah hubungan asmara yang diidentikkan dengan rasa kasih sayang dan berbunga-bunga namun sangat disayangkan hubungan asmara yang dibangun tanpa tujuan yang jelas menyebabkan kerusakan dalam hubungan tersebut atau yang dapat di kenal dengan *Toxic Relationship*. *Toxic Relationship* dalam hubungan asmara dapat menyebabkan dampak yang besar terhadap individu yang menjadi korban dalam hubungan tersebut. Dampaknya dapat berupa kekerasan verbal, fisik, dan juga kekerasan dalam ekonomi namun banyak perempuan yang tidak menyadari atau bahkan masih terjebak dalam hubungan asmara yang *toxic*.

Untuk itu peneliti mengangkat fenomena sosial *Toxic Relationship* yang banyak disuarakan oleh *platform* media sosial Instagram. Peneliti juga ingin mengetahui lebih dalam mengenai persepsi perempuan selaku korban *Toxic Relationship* yang berdomisili di Bekasi dan dampak kehidupan sosial yang

dirasakan oleh perempuan selaku korban *Toxic Relationship*. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pisau Analisis sosiologi dengan menggunakan teori pertukaran dari George C. Homans yang membahas mengenai hubungan mikro antara individu dengan individu, dan antara tindakan dengan respon yang diberikan dalam hubungan asmara tersebut dikarenakan dalam kehidupan individu memerlukan adanya *cost*, *reward*, dan *profit*.

Jika di dalam hubungan asmara tidak ada keseimbangan dalam tindakan dan respon yang didapatkan maka akan memicu adanya kekerasan dalam hubungan tersebut. Adapun kerangka pemikiran yang dapat dijelaskan oleh skema sebagai berikut:



Gambar 1. 1 kerangka pemikiran

